

PERUBAHAN GAYA RESITASI RAJA GUHYA YOGA DALAM BHAGAWAD GITA: STUDI KASUS DI PURA MUTIHAN SANGGA BUANA KLATEN

Ichsandy Kurnia Nugraha

Alumni Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi
Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: sandynugrahakurnia@gmail.com | 087847324206

ABSTRACT

This scientific research, entitled “Changes in the Recitation Style of Raja Guhya Yoga in the Bhagavad Gita: Case Study at the Mutihan Sangga Buana Temple in Klaten”, is based at the aforementioned phenomena observed on the dharma gita at Pura Mutihan Sangga Buana, Gantiwarno, Klaten. Musical changes have happened in the way scriptures are recited, particularly in regard with the sloka form. Changes in the developing recitation systems and methods become important to be studied and written on academic papers. Initially, the dharma gita was recited in the Sruti style, the standardised style used in sloka and mantra recitations. However, the year 2014 saw the beginning of a new era where a style called Irama Prabu Darmayasa began to be used instead of the standard Sruti style. Soon afterwards, another new style emerged where the dharma gita started to be sung in the Kinanthi Salisirstyle accompanied with Gendhing Ketawang Subakastawa. This research employs theories on cultural changes to analyse the data, such as those by Koentjaraningrat, Gillin & Gillin, and Soemardjan. It discusses factors that trigger the development of a tradition, namely 1) the achievement-motivated development and 2) the social frustration-based development. Such theories are considered suitable to study the field phenomena, particularly the change in dharma gita recitational style that are based on the abovementioned factors. In fact, the writer finds that the on cultural changes are best used to analyse the topic when combined with Supanggah’s theory of style.

Keywords: *Sruti, Dharma Gita, Bhagavad Gita.*

Kitab Bhagawad Gita

Kitab *Bhagawad Gita* adalah salah satu kitab suci umat Hindu, yang arti harfiahnya adalah ‘nyanyian Tuhan’. Kitab ini diyakini sebagai kitab Weda kelima (*Pancamo Veda*). Menurut Kamus Sansekerta-Indonesia terbitan Pmda Tk. 1 Bali, Bhagawad Gita berarti “nyanyian yang memuat ajaran-ajaran *Brahman* (Tuhan)”. Kitab suci ini terdiri dari 700 sloka dan 18 bab. Kedelapan belas bab tersebut masih digolongkan lagi menjadi tiga bagian. Kitab suci ini lebih mengarah ke filsafah hidup untuk darma bakti umat Hindu. (Sutarto, wawancara 2015)

Keseluruhan pesan dalam kitab ini merupakan fragmen dari *Bhisma Parwa*, yaitu buku keenam dari epos *Mahabharata*, yang merupakan buah karya dari Bhagawan Vyasa (Kresna Dwipayana) yang juga seorang [si/muni (pendeta agung). Bhagawan Vyasa adalah orang yang menyaksikan langsung perang di Kuruksetra antara Pandawa dan Kurawa, serta menyaksikan langsung dialog antara Arjuna dan Krishna yang menjadi inti dari pemikiran Bhagawad Gita.

Naskah Bhagawad Gita ditulis dalam bentuk sloka dan berisikan tentang dialog spiritual antara Arjuna dengan Bathara Kresna. Pengertian sloka adalah sebuah bait yang ditulis dengan bahasa

Sanskerta, terdiri dari dua baris yang masing-masing berisi 16 suku kata. Untuk pembacaan, 16 suku kata dibagi menjadi dua kalimat. Jadi, masing-masing kalimat berjumlah delapan suku kata. Pembacaan sloka sendiri memiliki cara baca atau metrum tertentu. Pada dasarnya, yang digunakan adalah *Hreng Sruti* atau sering disebut juga *Sruti*.

Dharma Gita dalam Upacara Hindu

Dharma gita adalah nyanyian suci yang biasanya digunakan untuk mengiringi berbagai rangkaian upacara keagamaan Hindu, lebih khususnya yang berhubungan dengan ritual upacara dalam kaitan pelaksanaan *Panca Yadnya*. Dengan penjiwaan yang tulus dan suci, upacara yang dibalut dengan dharma gita akan menciptakan suasana hening, sehingga getaran kesucian akan dapat dirasakan. Hal ini menumbuhkan kesadaran rohani yang dapat memberikan pencerahan spiritual tiap individu maupun kelompok (Sutarto, wawancara 2016). Dharma gita mengandung nilai-nilai ajaran agama Hindu dan nilai estetika, yang merupakan tuntunan hidup berlandaskan kesucian cipta, rasa, dan karsa dalam melaksanakan sujud bakti kepada Tuhan. Semua hal ini disadari sepenuhnya oleh umat Hindu untuk mencapai *Mokshartam Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*, yaitu keselarasan batin dan kebahagiaan duniawi.

Dharma Gita juga termasuk dalam enam cakupan dari pola pembinaan warga Hindu. Cakupan pembinaan tersebut antara lain meliputi *dharma gita*, *dharma wacana*, *dharma tula*, *dharma sadana*, *dharma yatra*, dan *dandharma santi*. Keenam komponen tersebut disebut dengan istilah *Sad Dharma Bina Warga*.

Sebagai nyanyian suci, dharma gita tentu menjadi pokok perhatian, sehingga di berbagai pura selalu terdapat pelatihan melagukan dharma gita. Selain itu, dharma gita juga seringkali dilombakan dalam kegiatan yang dikenal dengan nama *Utsawa*. *Utsawa* dinilai sejajar dengan *MTQ* (Islam), *Pesta Paduan Suara Gerejawi* (*Pesparawi*) (Kristen) dan *PARITTA* (Buddha) (Sutarto 2006:2).

Keberadaan dharma gita dikalangan umat Hindu se-Indonesia memiliki keanekaragaman dan warna-warni dalam jenis irama lagu. Ini semua mengadopsi dari budaya lokal yang memang mengakar dan berkembang.

Peranan dharma gita dalam struktur keagamaan sangatlah penting. Sebagai bacaan sekaligus nyanyian rohani yang hadir dalam berbagai upacara keagamaan, getaran yang dihasilkan pada tiap-tiap pembacaan dharma gita menjadi salah satu simbol rasa yang mampu menciptakan kekhuyusukan beribadah. Umat Hindu juga meyakini adanya lima faktor utama dalam penilaian religiusitas upacara apabila pelaksanaannya mengandung *swara* yang bersumber dari dentingan *bajra* (genta), *puja* yang berupa mantra dari kitab Weda, *gong* yang merupakan gamelan dan alat musik pengiring, *kidung* yang berupa pembacaan naskah suci dharma gita, serta *bunyi-bunyian* yang biasa diwakili instrumen *kulkul* (kentongan) (Sutarto 2006:5).

Dharma gita merupakan sifat bakti seperti yang diajarkan kepada umat untuk ditujukan kepada Tuhan. Dengan demikian, ia juga berhubungan dengan Weda, karena berkaitan dengan kebutuhan umat beragama akan pegangan hidup, yaitu berupa kitab suci dan kewajiban untuk mendarmabaktikan ajaran yang terkandung dalam kitab. Seperti yang telah dijelaskan dalam Yajur Weda 26.2:

“Ya themam vacam kalyanim
Avadani jenebhyah rajanyabyam
Sudraya caryaya
Swaya caranaya”

yang artinya:

“dengan demikian, perkenankanlah hamba menyampaikan sabda suci ini kepada masyarakat umum, baik kepada Brahmana, Ksatriya, Waisya, maupun Sudra, baik kepada orang-orang hamba maupun kepada orang lain.”

Berdasarkan penggalan kalimat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Weda adalah kitab suci yang bisa dipelajari oleh siapa saja. Banyak yang meyakini bahwa kitab suci agama Hindu bersifat universal. Siapa pun bisa dan boleh ikut membaca serta belajar melakukan dharma gita.

Namun, tetap saja Weda memiliki sifat rahasia. Tidak sembarang orang dapat menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dalam ajaran Hindu, tiap-tiap umat harus memiliki guru untuk membantu mempelajari dan menyelami isi kandungan kitab tersebut.

“... peranan para sulinggih (rohaniawan), termasuk para Pinandita, Wasi, Pemangku, dan para Dwijadharma (guru agama Hindu) serta tokoh yang dianggap bisa dijadikan panutan sangat diperlukan. Tokoh-tokoh tersebut di atas dianggap mampu karena telah melewati berbagai upacara antara lain 1) Pensudhian, 2) Upanayana, 3) Pawintenan, dan 4) Upacara Diksa (Sutarto 2006:3).

Ketentuan untuk membaca naskah suci atau melakukan dharma gita ditentukan oleh tiga unsur penting. Hal ini sangatlah mendasar dan perlu diperhatikan, antara lain *wirama* yang merupakan ketentuan *chanda* yang dibakukan, *wiraga* yang merupakan posisi sikap tubuh dalam melakukan penghayatan, dan *wirasa* sebagai penjiwaan yang dapat dilihat dari ekspresi raut muka dan terasa dalam batin.

Bentuk dharma gita ada berbagai macam. Dalam tulisan ini, dengan Bhagawad Gita sebagai kitab yang dijadikan bahan bacaan dan di dalamnya memuat sloka, maka yang akan dibahas adalah jenis *Macapat* dengan ketentuan tembang *Salisir*. Biasa disebut juga dengan istilah *Pupuh* atau *Geguritan*, *Macapat* terbentuk berdasarkan *pada lingsa*. Kata *pada* memiliki arti jumlah suku katadalam tiap baris, sedangkan *lingsa* berarti bunyi akhir tiap barisdalam satu bait.

Dari segi teknik, untuk menyajikan macapat, pengambilan suarabiasanya terletak di ujung lidah. Menurut ahli, posisi pengambilansuara seperti ini

akan mempermudah menciptakan suara *ngranasika*. Teknik ini guna untuk memudahkan menciptakan *gregel* dan *wiled* (cengkok) (Sutarto 2006:11).

Gaya Resitasi *Sruti*, *Darmayasa*, dan *Salisir*

Sebuah pembacaan kitab yang dilakukan dengan cara dilantunkan tentunya akan mendapat sentuhan musikal di dalamnya, baik berupa nada yang dihasilkan dari vokal yang berdiri sendiri, maupun pembacaan kitab dengan iringan instrumen musik. Konsep penyajian, penataan komposisi garap, dan penalaran gaya yang digunakan menjadi hal yang penting dalam sajian tersebut, mengingat bahwa “lagu” yang dibawakan adalah teks dari sebuah kitab suci sebagai bagian dari *bhakti* dalam upacara ritual keagamaan.

Jika ditarik masuk ke sejarah Hindu, ada catatan yang menjelaskan sejak kapan ekspresi musikal ini mulai digunakan dalam upacara ritual keagamaan. Pembagian babak perkembangan pembacaan kitab sebagai bagian dari ritual agama Hindu di India ditulis oleh Guy L. Beck dalam karya buku yang berjudul “Ritual and Music in Hindu Tradition”. Dalam bukunya, ia menyatakan bahwa penampilan ekspresi musikal Hindu yang paling awal di India adalah kitab *Sama-Veda* pada jaman India Kuno.

The earliest Hindu musical expression was the singing of Sama-Veda hymns (Sama-Gana), rendered during Soma sacrifices, Gandharva Sangita, performed during Puja (services to Hindu gods) associated with early religious drama (Beck 2012:35).

Selanjutnya akan dibahas soal *Macapat Kinanthi* yang turut berkembang serta digunakan beriringan dengan berkembangnya irama Prabu Darmayasa. Berikut adalah peta konsep pembahasan yang dimaksud pada diagram 1.

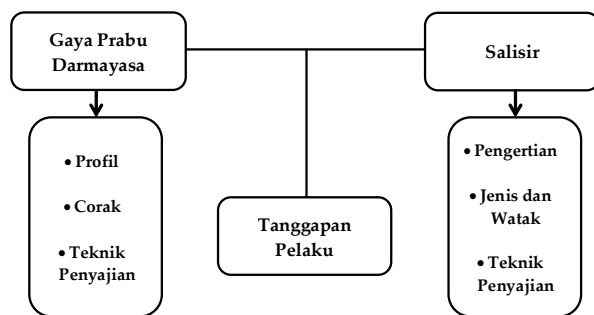


Diagram 1. Peta konsep pembahasan

A. Hreng Sruti

Sesuai dengan namanya yang berarti ‘nyanyian Tuhan’, kitab ini dibaca dengan menggunakan *chanda* (lagu). Pelaguan dalam ritual peribadatan umat Hindu sering disebut dengan *dharma gita*. Salah satu pola ajaran Hindu ini mempunyai beberapa macam bentuk, yaitu *Kidung*, *Sloka*, *Macapat*, *Geguritan*, *Kakawin*, *Phalawakya*, dan sejenisnya. Dharma gita dan ragam jenisnya ini bersumber dari mantra.

Selain itu, pembacaan Bhagawad Gita juga memiliki aturan atau konsep keyakinan sendiri. Konsep atau aturan pembacaan ini biasanya detail dilihat pada saat *Utsawa*. *Utsawa* adalah perlombaan pembacaan kitab. Konsep yang dimaksud adalah tiga titik poin utama, yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*.

Wirama merupakan salah satu unsur dari konsep pembacaan kitab yang meliputi teknik-teknik pengambilan suara, penguasaan metrum, teknik membaca (*onek-onekan*), irama lagu (*hreng*), dan teknik olah irama (*cengkok/wiled*). Ada juga yang mengartikan bahwa *hreng* merupakan ketentuan irama atau lagu dalam pembacaan kitab.

Kitab Bhagawad Gita adalah kitab yang berisikan naskah berbentuk sloka, oleh karena itu maka *Hreng* yang digunakan adalah *Hreng Mantra* atau dikenal dengan *Sruti*. *Sruti* adalah tata cara membaca kitab yang sama seperti saat pembacaan mantra yang biasa dilakukan oleh *pandita* atau *wiku* pada saat melakukan upacara *yadnya*.

Bentuk teks dari kitab Bhagawad Gita adalah faktor utama ditentukannya metode atau cara pembacaan. *Sruti* adalah metode untuk membaca

sloka. Sloka mempunyai ciri-ciri khusus yang juga mempengaruhi tata cara dalam melakukan pembacaan. Ciri-ciri sloka adalah a) terdiri dari 4 baris, b) tiap baris terdiri dari 8 wretta (suku kata), dan c) bersajak aaaa. Empat baris sloka biasa disebut sebagai satu *padarta*.

Sruti dalam *Pancaan Sloka* juga ditentukan oleh pemahaman tentang *chanda*. *Chanda* meliputi dua hal yaitu *guru* dan *laghu*. *Guru* adalah pelantunan menggunakan suara panjang, sedangkan *laghu* adalah pelantunan dengan suara pendek. Untuk skala nada, digunakan istilah *sruti*. *Sruti* sendiri adalah pelaguan dengan gaya pembacaan mantra, jadi panjang pendek kata, jumlah suku kata, bentuk teks, akan sangat mempengaruhi nada dalam pelaguan kitab ini.

Selain aspek musikal yang menggunakan pengaplikasian *sruti* sebagai konsep *wirama*, pembacaan kitab Bhagawad Gita juga ditentukan oleh konsep *wiraga* dan *wirasa*. *Wiraga* berarti hal-hal mengenai sikap atau posisi tubuh saat membaca, juga saat menerjemahkan teks yang dibaca. Hal ini meliputi gerakan tubuh untuk mengekspresikan diri dalam penghayatan makna dan nilai sastra yang dibaca, semisal *tikas* atau yang dikenal sebagai sikap tangan, pengambilan sikap duduk, dan lain-lain.

Ketentuan sikap tersebut secara umum juga terdapat pada seni pertunjukan lainnya. Ketentuan dapat menjadi sebuah sarana agar sebuah pertunjukan mencapai sebuah tujuannya atau lebih bermakna. Sebagai contoh misalnya interaksi verbal dan gesture dalam musik jazz sangat penting di dalamnya karena bertujuan memperjelas frasa melodi atau motif ritme (Christianata Putra 2019:66). Bahkan dalam konteks musikalisasi puisi, penginderaan merupakan bagian penting yang termasuk di dalamnya pendengaran, penglihatan, dan perasaan (Fitriyanto 2019:40–41).

Selain ketentuan-ketentuan yang telah disebutkan di pembahasannya sebelumnya, satu poin yang juga tidak boleh dilupakan adalah teknik pelafalan huruf yang benar, mengingat bahwa sloka kitab Bhagawad Gita menggunakan huruf Sanskerta atau transliterasinya.

B. Gaya Prabu Darmayasa

Darmayasa lahir di desa Ubud, Bali. Setelah mempelajari kitab-kitab Weda di India, ia mulai menyebarkan ajaran yang telah dipelajarinya selama kurang lebih dua puluh tiga tahun lamanya. Hasilnya, sekarang gaya Prabu Darmayasa dikenal sebagai sebuah gaya membaca sloka dalam Bhagawad Gita serta sloka-sloka lainnya.

Selain menyebarkan gaya yang dibuat, Darmayasa juga menekankan bahwa pembacaan sloka boleh dilagukan dengan bentuk musik apapun. Beda halnya dengan mantra, menurutnya pembacaan mantra haruslah ditempat yang khusus, dalam keadaan pembaca yang suci, dan benar-benar memohon kepada Tuhan. Pembacaan mantra juga mutlak menggunakan gaya sruti saja.

Umat Hindu Pura Mutihan Sangga Buana menjunjung Darmayasa sebagai guru. Mereka setuju bahwa gaya Prabu Darmayasa ini lebih efektif untuk menarik minat berdharma gita bagi kaum muda. Tak ketinggalan anak-anak pun lebih menyukainya, karena sifatnya lebih mudah dihafal dan jauh lebih mudah cara melantunkannya daripada sruti.

Dapat dilihat di media sosial *youtube*, banyak sekali karya-karya yang dikeluarkan oleh Prabu Darmayasa terkait pembacaan sloka Bhagawad Gita. Oleh karena itu, penyebaran yang menggunakan cara-cara musik populer ini banyak diamini oleh penyanyi lokal pop Bali. Kini, ada beberapa penyanyi lokal pop Bali yang ikut menyanyikan dharma gita versi Prabu Darmayasa.

Meskipun penyajian dharma gita dengan gaya Prabu Darmayasa menggunakan iringan instrumen musik barat, caranya dalam membaca huruf Sanskerta masih sama dengan sruti. Chanda atau ketentuan panjang pendek suara juga menjadi aturan dalam Gaya Prabu Darmayasa. Penyajian dharma gita gaya Prabu Darmayasa memiliki beberapa aturan sekaligus karakter menurut segi musikalnya, antara lain:

No	Aturan Gaya Prabu Darmayasa
1	satu baris sloka dilagukan langsung delapan suku katanya;
2	satu baris tidak dibagi dua frasa untuk pengambilan nafas;
3	iringan musik bebas (bentuk lagu dan instrumen);
4	tetap memperhatikan chanda untuk menjaga makna sloka;
5	empat baris dalam satu padharta memiliki kalimat musikal yang berbeda (lihat transkrip)
6	satu komposisi sajian minimal terdiri dari tiga sloka.

Tabel 1. Penyajian dharma gita Prabu Darmayasa

Dalam studi kasus di Pura Mutihan Sangga Buana Klaten sendiri, gaya Irama Prabu Darmayasa yang aturannya terdapat pada tabel 1 di atas, dalam penyajian maupun pelatihannya menggunakan alat musik pengiring berupa keyboard. Menurut Purnomo, hadirnya Irama Prabu Darmayasa dalam hal cara membaca sloka sangat mempermudah untuk menarik kemauan belajar dharma gita. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Gaya Prabu Darmayasa dinilai lebih mudah dari Sruti seperti yang dijabarkan pada tabel 2 berikut.

Indikator	Sruti	Irama Prabu Darmayasa
Gaya Pembacaan	Lebih baku dan pakem; cengkok dan <i>unek-unekan</i> harus jelas dan sesuai.	Lebih luwes; cengkok bisa diimprovisasi, namun tetap menyesuaikan <i>chanda</i> .
Durasi	Lebih lama; durasi satu sloka <i>Sruti</i> sama dengan durasi tiga sloka <i>Irama Prabu Darmayasa</i> .	Lebih cepat; mudah dilagukan karena penggunaan nafas yang tidak terlalu panjang.
Chanda	Baku, harus menurut aturan sifat huruf Sanskerta.	Baku, harus menurut aturan sifat huruf Sanskerta.
Sikap dan Ekspresi Wajah	Harus dengan sikap khusus sesuai konsep <i>wiraga</i> .	Sopan, selayaknya membaca falsafah kehidupan dari kitab suci; tidak harus menggunakan aturan <i>wiraga</i> .
Rasa yang Dimunculkan	Wujud rasa dimunculkan oleh <i>wiraga</i> : ekspresi dan sikap tubuh.	Rasa bakti dan dharma kepada Tuhan.
Penciptaan Karya	Tidak bisa didaur ulang, hanya saja ornamantasi tiap orang dapat berbeda.	Lebih bebas; boleh menggunakan bentuk lagu dan genre musik lain; tidak harus sama seperti yang diajarkan Prabu Darmayasa.

Tabel 2. Beberapa faktor yang menyebabkan Gaya Prabu Darmayasa dinilai lebih mudah dari Sruti.

Dengan demikian, dimasukkannya dharma gita versi baru ini membuat rangkaian upacara di pura menjadi lebih bervariasi.

Untuk urutan komposisi, satu sloka dalam gaya ini akan dibagi menjadi tiga bagian lagu. Bagian tersebut terdiri dari teks lagu atau sloka dalam kitab.

Sloka pertama dan kedua dinyanyikan dengan nada yang sama.

Baris pertama pada sloka pertama memiliki kesamaan nada dengan baris pertama sloka kedua. Baris kedua sloka pertama memiliki kesamaan nada dengan baris kedua sloka kedua. Baris ketiga sloka pertama memiliki kesamaan nada dengan baris ketiga sloka ketiga. Baris keempat sloka pertama memiliki kesamaan nada dengan baris keempat sloka kedua seperti analisis tabel 3.

Sloka ketiga dijadikan seperti *refrain* pada musik barat. Nada mulai naik, terkesan sebagai inti dari lagu yang dibawakan. Jika meminjam istilah musik barat, penggambaran urutan komposisi akan seperti ini:

Pembuka	<i>Śrī-bhagavān uvāca</i>	pembuka sloka; tidak dilagukan. Berarti "Sri Begawan (Krisna) bersabda".
Sloka I	<i>akṣaram brahma paramam svabhāvo 'dhyātmam ucyate bhūta-bhāvodbhava-karo visargah karma-samjñītaḥ</i>	dilagukan sebagai Verse
Sloka II	<i>adhibhūtaḥ kṣaro bhāvah puruṣaś cādhidivatam adhiyajño 'ham evātra dehe deha-bhrtām vara</i>	dilagukan sebagai Verse
Sloka III	<i>anta-kāle ca mām eva smaran muktva kalevaram yaḥ prayāti sa mad-bhāvaḥ yāti nāsty atra saṁsayah</i>	dilagukan sebagai Refrain

Tabel 3. Komposisi lagu dharma gita versi baru

C. Macapat Salisir

Macapat merupakan tembang tradisional Jawa. Menurut Karseno Saputra, Macapat adalah karya sastra berbahasa Jawa Baru berbentuk puisi yang disusun menurut kaidah-kaidah tertentu meliputi guru gatra, guru lagu dan guru wilangan (Saputra 1992:8). Di Jawa, Macapat biasa disebut juga sebagai geguritan, sedangkan Umat Hindu biasa menyebutnya sebagai Pupuh.

Dari berbagai jenis macapat, masing-masing memiliki karakter dan ciri khusus tersendiri, baik mencakup ketentuan maupun tafsir watak dari sastra tersebut. Alasan Salisir digunakan sebagai dharma gita adalah karena ia memiliki aturan jumlah guru wilangan yang sama, yaitu delapan suku kata. Selain itu, sloka juga memiliki empat baris dalam satu *padharta* (bait). Satu baris sloka dalam Bhagawad

Gita bab Raja Widya Raja Guhya Yoga berisikan delapan suku kata. Kadang ditemui pula di bab yang lain beberapa sloka yang memiliki suku kata lebih dari delapan. Dalam bab sebelas, ada sloka yang berjumlah dua belas suku kata. Apabila ditemui sloka dengan guru wilangan lebih dari delapan, maka akan dibaca dengan cara menggabungkan suku kata sehingga jumlah tetap delapan suku kata. Tetapi, pada bab sembilan ini, seluruh sloka memiliki delapan suku kata tiap barisnya.

Mengingat macapat mempunyai aturan dan ketentuan sendiri, pembacaan sloka yang mengaplikasikan gaya ini tentunya juga mengikuti aturan tersebut. Teknik pembacaannya menggunakan *pedhotan* atau pengaturan nafas yang sama dengan aturan pada pelaguan macapat pada umumnya. Sebagai contoh, *adhibhūtaA kcaro bhāva%* akan *dipedhot* sebagai *a-dhi-bhū-taA*, mengambil nafas, *kca-ro-bhā-va%*, mengambil nafas, dan seterusnya.

Jadi, peraturan pengambilan nafas dalam satu baris terletak setelah guru wilangan keempat. Hal ini sama dengan aturan yang dimiliki tembang macapat dengan Sastra Jawa, seperti yang disebutkan oleh Diyono BA. Pada tabel empat berikut yang bersumber dari buku Tuntunan Lengkap Sekar Mocapat:

No	Aturan Pengambilan Nafas dalam Macapat
1	6 suku kata, pernafasan 2 suku kata dulu;
2	7 suku kata, pernafasan 3 suku kata dulu;
3	8 suku kata, pernafasan 4 suku kata dulu;
4	9 suku kata, pernafasan 4 suku kata dulu;
5	10 suku kata, pernafasan 4 suku kata dulu;
6	11 suku kata, pernafasan 4 suku kata dulu;
7	12 suku kata, pernafasan 4 suku kata dulu.

Tabel 4. Peraturan pengambilan nafas tembang macapat menurut (Diyono 1991:4)

Cakepan adalah syair yang digunakan sebagai suluk dalam iringan karawitan pakeliran, tembang *macapat*, tembang *tengahan*, dan tembang *gedhé*. Salisir sebagai salah satu jenis cakepan dirasa sangat tepat untuk pembacaan sloka kitab Bhagawad Gita, sesuai dengan aturan-aturan yang dimiliki oleh Salisir, yaitu empat guru gatra dan

delapan guru wilangan. Perbedaannya terletak pada guru lagu, yang mana dalam sloka tidak beraturan, sedangkan dalam Salisir mempunyai aturan 8u, 8a, 8a, 8a.

Pembacaan menggunakan macapat salisir ini juga diiringi dengan gamelan. Gending yang digarap untuk mengiringi dharma gita di Pura Mutihan Sangga Buana adalah Ketawang Subakastawa laras pelog pathet lima yang struktur garapnya terdapat pada tabel 5. Ketentuan garapnya adalah setiap gongan terdiri dari bunyi:

No	Ricikan	simbol	Jumlah Tabuhan
1	kethuk	(+)	4 kali
2	Kempyang	(-)	8 kali
3	Kenong	(n)	2 kali
4	Kempul	(u)	1 kali
5	Gong	O	setiap gongan terdiri dari 16 sabetan balungan.

Tabel 5. Ketentuan garap gending menurut (Daryanto 2001:87)

Perubahan Gaya Resitasi

Alur perkembangan gaya resitasi kitab Bhagawad Gita yang terjadi di Pura Mutihan Sangga Buana Klaten dapat digambarkan sebagai berikut.

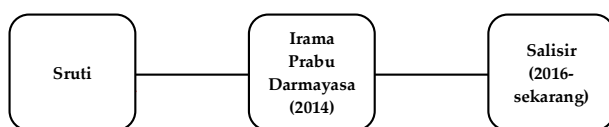


Diagram 2. Alur perkembangan gaya resitasi kitab Bhagawad Gita

Sruti lahir dan menjadi sebuah pakem untuk pembacaan sloka. Pada tahun 2014, masuklah pengetahuan tentang gaya Prabu Darmayasa dan anjuran untuk menggunakan Gamelan Jawa. Penggunaan gamelan sebagai pengiring dharma gita baru direalisasikan pada tahun 2016, setelah mengalami proses penyusunan oleh umat Hindu Pura Mutihan Sangga Buana seperti yang tertera pada diagram 2. Pada tahun yang sama, mereka juga telah membuat rekaman dharma gita dengan membaca

sloka Bhagawad Gita bab pertama di studio rekam Radio Republik Indonesia Yogyakarta. Pada saat perekaman, mereka menggunakan garap gending Ketawang Subakastawa laras pelog pathet lima.

A. Perubahan Akibat Faktor Eksternal

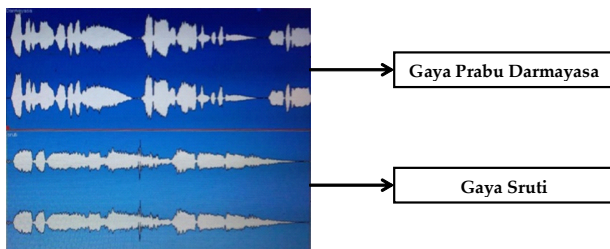
Perubahan gaya yang terjadi dapat diidentifikasi dengan membagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perkembangan pengetahuan akan gaya dalam melakukan dharma gita menjadi sumber penting terjadinya perubahan. Gagasan dan pendapat yang dikemukakan oleh tokoh agama menjadi faktor pendukung berkembangnya gaya resitasi. Pada studi kasus Pura Sangga Buana Klaten, faktor eksternal yang mendukung perubahan gaya dharma gita adalah gaya yang diajarkan oleh Prabu Darmayasa. Prabu Darmayasa yang notabene adalah guru Hindu dari Bali dan menimba ilmu dari India menjadi salah satu faktor eksternal terjadinya perubahan gaya.

Pembacaan sloka menggunakan gaya Prabu Darmayasa minimal dibawakan dengan tiga sloka. Penyajian dharma gita menggunakan gaya ini biasanya dilakukan dengan dua versi yang berbeda, yaitu 1) pembacaan sloka diikuti dengan penjelasan arti, 2) pembacaan sloka tanpa mengkaji arti, dan 3) pembacaan beberapa (tiga sampai lima) sloka sampai selesai, lalu menjelaskan artinya. Perbedaan versi pembacaan ini tidak disajikan dalam waktu-waktu khusus, namun hanya melihat pada konteks acara saja.

Penyajian dengan gaya Prabu Darmayasa ini tidak perlu menggunakan sikap-sikap tubuh seperti pada dharma gita gaya Sruti. Dapat dikatakan bahwa konsep dan pemahaman wiraga di sini memiliki perbedaan dan pergeseran bentuk. Wiraga dalam Prabu Darmayasahnya butuh sikap duduk tenang, sopan dan wirasa fokus untuk tujuan bakti kepada Tuhan.

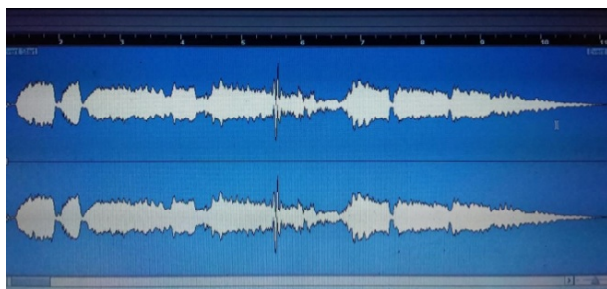
Seperti yang dikemukakan dalam bab sebelumnya, permasalahan yang menjadi faktor lahirnya gaya baru dalam dharma gita adalah penilaian masyarakat lokal tentang sulitnya melakukan resitasi dengan gaya sruti. Aturan panjang-pendek bacaan serta faktor durasi yang lama juga menjadi

pendukung beralihnya gaya dalam resitasi. Hal ini dapat dilihat dari contoh di bawah ini.



Gambar 1. Perbandingan Gelombang Rekaman Bhagawad Gita Bab 9 Sloka 3.

Gambar 1 di atas memperlihatkan perbedaan gaya Prabu Darmayasa dan Gaya Sruti. Berikut adalah transkrip hasil perekaman pada gaya Sruti, pembacaan Bhagawad Gita bab 9 sloka 3.



Gambar 2. Gelombang Rekaman Gaya Sruti Bab 9 Sloka 3.

Transkrip hasil rekaman hanya menunjukkan pembacaan pada bab 9 sloka 3 saja. Bandingkan dengan transkrip berikutnya yang menggunakan gaya Prabu Darmayasa.



Gambar 3. Gelombang Rekaman Gaya Darmayasa Bab 9 Sloka 3.

Dapat dilihat, gelombang suara yang tertangkap pada sistem rekaman menunjukkan bahwa dengan durasi yang sama, penggunaan gaya Sruti baru bisa menyelesaikan satu sloka, sedangkan gaya Prabu Darmayasa bisa menyelesaikan dua sloka. Gambar yang dilingkari merah adalah sloka ketiga. Temuan di lapangan mengungkapkan istilah satu banding tiga untuk perbandingan gaya Sruti dan Prabu Darmayasa yang tertera pada gambar 1, gambar 2, dan gambar 3.

B. Perubahan Akibat Faktor Internal

Merujuk pada semua perkembangan yang terjadi, terbentuk sebuah garis hubungan dengan pola vertikal. Guru spiritual dalam ajaran agama Hindu sangatlah berpengaruh. Ajarannya adalah salah satu faktor penting yang dijadikan pedoman dalam kehidupan beragama, seperti halnya Prabu Darmayasa yang menyatakan tentang kebebasan penggunaan bentuk lagu apapun dalam melakukan dharma gita. Beliau juga memberikan petunjuk agar menjadikan musik lokal daerah sebagai pengiring dharma gita yang diamalkan oleh umat Hindu Pura Mutihan Sangga Buana Klaten. Jika digambarkan, pola tersebut akan tampak seperti berikut.

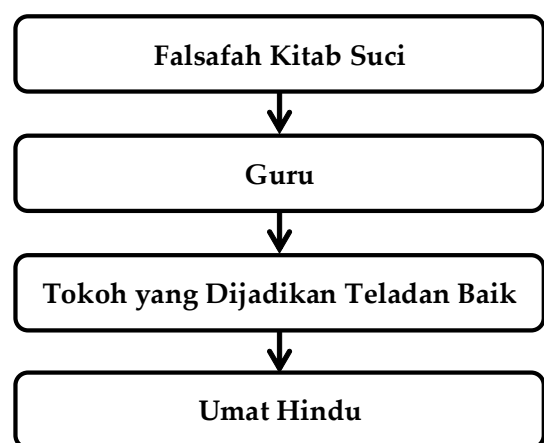


Diagram 3. Pola Vertikal Pedoman Hidup Maguron-guron

Pemahaman tentang pentingnya hubungan vertikal ini menggambarkan hubungan manusia dengan sesamanya. Orientasi vertikal terhadap guru menjadi penting karena ajaran yang dibawahnya.

Seperti tiap-tiap agama yang diakui di Indonesia, selalu mempunyai orientasi vertikal terhadap seseorang yang dianggap menjadi pemimpin. Dalam ajaran agama Hindu sendiri, keyakinan tentang bersatunya atman (manusia) dan brahman (Tuhan) juga menjadi orientasi vertikal yang dianut. Kitab-kitab suci seperti Bhagawad Gita, Sarasamuscaya, dan sebagainya adalah ajaran hubungan tauladan bersifat vertikal terhadap keagungan Tuhan yang dimanifestasikan oleh sosok Dewa yang alurnya tertera dalam diagram 3. Hal ini seperti yang disampaikan di dalam buku “Menyiasati Musik Dalam Budaya”.

“... semakin tinggi prestasi seseorang untuk kebutuhan masyarakat, maka semakin tinggi pula penghargaan yang diberikan kepadanya. Dalam konteks inilah seorang tokoh yang baik hanya dilihat menjadi tauladan bagi kehidupan masyarakat” (Bahtiar 2012:72).

Kemampuan Prabu Darmayasa menimba ilmu hingga mampu memberikan ajaran kepada pemeluk agama Hindu menjadi prestasi tinggi yang diberikan oleh umat. Pengakuan, dan keyakinan akan ajaran dan tuntunan tentu membuat pengikutnya patuh akan tauladan yang diberikan. Jadi, ketika Prabu Darmayasa yang merupakan pencipta gaya dharma gita yang baru, dan ia dianggap menjadi guru, secara otomatis ajarannya akan diikuti dan diamalkan oleh jemaat atau pengikutnya. Proses adopsi gaya baru terjadi pada bagian ini, ketika Prabu Darmayasa memberi saran bahwa sebaiknya umat Hindu di Jawa, khususnya Jawa Tengah, menggunakan iringan gamelan untuk melakukan dharma gita.

C. Implementasi Gaya Salisir

Salisir sebagai gaya dharma gita di Pura Mutihan Sangga Buana masih baru digunakan pada tahun 2016. Keinginan untuk mengangkat tradisi lokal menjadi media pengiring pembacaan kitab suci mendasari ide penciptaan ini. Selain itu rangsangan yang diberikan oleh guru Prabu Darmayasa yang

menganjurkan gamelan dijadikan iringan dalam dharma gita juga sangat berpengaruh. Cakepan salisir juga dibawa ke dalam upacara-upacara besar seperti *Tawur Agung*.

Studi kasus di lapangan sempat menyebut *Kinanthi* sebagai macapat yang diimplementasikan ke dalam dharma gita. Tetapi jika dilihat dari penggunaannya, tidak seratus persen menggunakan aturan *Kinanthi* berdasarkan pakemnya. Aturan yang digunakan hanyalah guru wilangan, yaitu sama-sama delapan suku kata. Guru lagu sama sekali tidak sesuai. Karena sloka tidak bersajak beraturan. Guru gatra juga terdapat ketidakcocokan aturan, karena sloka hanya memiliki guru gatra empat baris, sedangkan *Kinanthi* mempunyai ketentuan guru gatra enam baris. Penyebutan *Kinanthi* dalam penulisan ini didasari oleh penyebutan yang hadir di lapangan penelitian berasal dari narasumber.

“Di sini (Pura Mutihan), kita pakai *Kinanthi* Subakastawa, Mas. Biasanya latihan di rumah Pak Tono, beliau yang menyusun garap. Larasnya apa, ya? Oh, pelog, pathet lima. *Wong* itu garapnya sama kayak *pas* tawur agung di Prambanan, *pas* Nyepi Maret lalu.” (Purnomo, wawancara 30 Juni 2018)

Beberapa poin ketidaksesuaian dengan aturan *Kinanthi* tersebut dianggap tidak menjadi masalah serius, karena perlakuan tafsir yang dilakukan mirip seperti cakepan *kinanti* pada sajian garap gending Ketawang *Puspagiwang*. *Kinanti* pada gending tersebut memiliki empat guru gatra, delapan guru wilangan, tetapi memiliki perbedaan guru lagu dimana pada *Puspagiwang* beralih menjadi 8u, 8a, 8a, 8a. Usaha penyesuaian atau tafsir tersebut adalah bentuk adopsi yang dilakukan sebagai penyempurnaan garap dan sajian dharma gita. Penyusunan gending dan penerapan gerongan ataupun sindenan yang sesuai dengan karakter sloka dalam kitab sangat diperlukan. Akhirnya, cakepan salisir dipilih dan dijadikan sebagai acuan yang tepat untuk dharma gita kitab Bhagawad Gita.

Sajian garap dharma gita dengan gaya cakepan salisir dimainkan dengan gamelan Jawa

laras pelog. Gending yang digunakan adalah Ketawang Subakastawa. Untuk vokal, cara melagukan tetap sesuai dengan teks. Yang dimaksud adalah sesuai dengan aturan chanda yang tercantum pada naskah sloka. Panjang pendek huruf sangat jelas terbaca dengan baik. Tetapi, yang patut menjadi perhatian adalah dalam hal pedhotan tetap mengikuti jalannya gending. Kegiatan ini dimaklumi begitu saja dan dianggap sebagai pelokalan.

Dharma gita dengan iringan gamelan Jawa ini dibawakan dengan cara dinyanyikan secara bersama-sama. Berbeda dengan gaya sruti yang tidak bisa dibaca bersamaan, melainkan harus sendirian. Gerong adalah vokal suara pria yang memimpin (*mbarung*). Sedangkan sindenan adalah istilah untuk vokal yang dibawakan oleh wanita.

Sebagai aturan yang harus diperhatikan, Sulaiman Gitosaprodjo dalam buku *Ichisar Sindenan* mengatakan, teknik penggunaan sekar Kinanthi dan Salisir kuncinya adalah harus memperhatikan cakepan (Gitosaprodjo 1971:2). Jadi, dalam penulisan ini, naskah yang digunakan adalah sloka Bhagawad Gita. Panjang pendek serta pengucapan yang benar pada huruf atau transiterasi Sanskerta harus menjadi perhatian lebih. Selain itu, sudah tentu teknik vokalnya lebih spesifik, yaitu wiled, gregel dan cengkok.

Aturan tentang pedhotan sebagai pengambilan nafas juga mengikuti aturan dalam kinanti dan salisir sebagaimana aslinya. Pembacaan dilakukan per empat suku kata, lalu setelahnya mengambil nafas dan dilanjutkan dengan sisa empat suku kata berikutnya.

Penutup

Perkembangan yang terjadi dalam kasus pembacaan sloka kitab Bhagawad Gita di Pura Mutihan Sangga Buana Klaten ini melewati tiga gaya dharma gita. Sruti, sebagai gaya yang lahir di tengah umat beragama Hindu, dianggap menjadi pakem. Sifat sruti yang memang khusus dilakukan untuk membaca sloka menjadi faktor utama. Perkembangan yang terjadi tidak tergolong sebagai

perubahan. Karena penggunaan sruti masih dilakukan dalam setiap upacara keagamaan. Perkembangan yang terjadi disebabkan karena rasa kesulitan umat Hindu untuk belajar membaca sloka dengan menggunakan gaya sruti. Hanya orang-orang tertentu saja yang mampu melakukan dharma gita menggunakan gaya tersebut. Pada kasus yang terjadi di Pura Mutihan Sangga Buana hanya satu orang saja yang mampu membacakan sloka gaya sruti. Oleh karena itu mereka memutuskan untuk belajar lebih lagi soal dharma gita.

Pada tahun 2014 masuklah pengaruh baru yang berbicara soal gaya dalam pembacaan sloka. Gaya tersebut diajarkan oleh seorang guru Hindu berlatar belakang India dan Bali, bernama Prabu Darmayasa. Gaya baru tersebut kemudian dikenal dengan sebutan gaya Prabu Darmayasa. Gaya resitasi dengan corak nuansa lagu populer ini dianggap lebih mudah dan praktis untuk dipelajari. Secara musikal bercorak “keindia-indiaan”. Sajiannya bisa dinyanyikan secara bersama-sama, beda dengan sruti yang hanya bisa dibaca oleh satu orang saja. Pada pelatihan maupun upacara, gaya baru ini mulai digunakan. Untuk mendukung tampilan, Prabu Darmayasa ini didukung oleh pengiring berupa instrumen keyboard. Nada diatonis yang digunakan menjadi nilai tambah untuk kemudahan dalam mempelajari gaya ini.

Ajaran agama cenderung memiliki konsep hubungan vertikal. Seperti halnya pada agama Hindu, mempunyai konsep hubungan vertikal dengan seorang guru. Studi kasus Pura Mutihan Sangga Buana Klaten, seseorang yang dianggap sebagai guru adalah Prabu Darmayasa. Keputusan menjadikan Prabu Darmayasa sebagai guru atau panutan membuat rangsangan baru yang kedua kalinya menyoal gaya pembacaan sloka atau dharma gita. Ajaran Darmayasa menyatakan bahwa pembacaan sloka bisa disajikan dengan berbagai bentuk lagu ataupun iringan. Pada 2016, Darmayasa menyarankan kepada umat Hindu di Jawa Tengah khususnya Pura Mutihan Sangga Buana, untuk melakukan dharma gita menggunakan iringan gamelan jawa.

Pura Mutihan Sangga Buana akhirnya mengalami perkembangan gaya dharma gita dengan iringan gamelan Jawa dengan garap gending ketawang subakastawa. Cakepan yang digunakan adalah kinanti salisir. Perkembangan ini belum berhenti, diamini oleh pelaku bahwa mereka akan mengembangkan lagi soal dharma gita demi melestarikan dan mengenalkan budaya dharma gita itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, Mahdi. 2012. *Menyiasati Musik Dalam Budaya*.
- Beck, Guy L. 2012. *Sonic Liturgy: Ritual and Music in Hindu Tradition*. Univ of South Carolina Press.
- Christianata Putra, Fabianus Deny. 2019. "Interaksi Musikal Melalui Gestur Dan Verbal Dalam Musik Jazz." *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 11(1).
- Daryanto, Joko. 2001. "Keberadaan Karawitan Di Keraton Kasunanan Surakarta 1980-1998."
- Der Meer, Wiim. 1980. *Hindustani Music In The 20th Century*. The Hague/Boston/London.
- Diyono, B. .. 1991. *Tuntunan Lengkap Sekar Mocapat*. Surakarta: Cendrawasih.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher
- Fitriyanto, Choiri. 2019. "Persepsi Dalam Transformasi Karya Sastra: Studi Penggunaan Puisi Bunga Dan Tembok

Oleh Kelompok Musik Merah Bercerita." *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 11(1).

- Gitosaprodjo, Sulaiman. 1971. *Ichtisar Teori Sindhenan*. Malang: Keluarga Karawitan Studio RRI Malang.
- Khrisna, Anand. 2015. *Bhagawad Gita Bagi Orang Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Narayana, S. Svami. 2006. *Melaksanakan Githa-Jalan Menuju Tuhan*. Denpasar.
- Pendit, S. Nyoman. 1967. *Bhagawad Gita*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Saputra, Karsono H. 1992. *Pengantar Sekar Macapat*. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Surakarta Press.
- Sutarto, Sutarto. 2006. *Panduan Utsawa Dharmagita*.
- ## DAFTAR NARASUMBER
1. Sutarto, S.Ag. (60), Pengajar di Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten. Alamat Pengging, RT 4 RW 22, Kabupaten Boyolali.
 2. Putu Surya (40), Pengelola Pura Surya Majapahit Trowulan, Mojokerto. Alamat Pura Surya Majapahit, Kompleks Museum Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur.
 3. Purnomo (35), Petugas dan pengajar Dharma Gita Pura Sangga Buana Klaten. Alamat Gantiwarno, Kabupaten Klaten.